

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relasi pendidik dan peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan berjalan secara berkesinambungan. Etika merupakan penunjang awal dalam berhasilnya pendidik dan peserta didik. Buruk atau baik, salah atau benar masuk kedalam kategori penilaian terhadap suatu perilaku, baik dengan cara memandang atau memberikan suatu penilaian secara individu atau kelompok.¹ Perihal etika, dalam Islam adab termasuk bagian yang mempunyai arti kebiasaan. Toha Husain menyatakan, bahwa adab berasal dari kata “ *al-adabu*” berarti “ *al-‘adah* “.² Kata adab dalam beberapa kamus memberikan arti kesopanan, pendidikan, dan akhlak.

Dalam pendidikan, etika sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Memperoleh tujuan yang dicita-citakan merupakan proses dari pendidikan, yaitu membentuk karakter pribadi yang baik, membantu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana peserta didik membutuhkan ketika belajar, seorang pendidik juga membutuhkan ketika sedang berlangsungnya proses mengajar.

¹ Perdani, Widya Caterine dkk, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, (Malang: UB Press, 2019), 3.

² Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2010), 41.

Pendidikan berarti jalan seseorang untuk menjadi dewasa dalam mencapai tingkat hidup yang damai dan lebih baik sehingga terbentuknya pribadi sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat beserta kebudayaannya.³

الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ وَجَمَعَ بَيْنَ الْمُسَبِّحَةِ وَالَّتِي تَلِيهَا شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ وَلَا خَيْرَ بَعْدَ فِي سَائِرِ النَّاسِ بَعْدَ

Artinya : “ *Orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan orang yang mempelajarinya seperti ini dan ini. Nabi mengumpulkan antara dua jari telunjuk, jari yang berdampingan merupakan dua jari yang saling bersekutu dalam hal kebaikan, dan tidak ada satupun kebaikan di kalangan seluruh manusia setelah proses belajar mengajar.*”⁴

Pendidikan di era sekarang maupun yang akan datang dituntut untuk memiliki kemampuan yang semakin mengglobal, tak hanya pendidikan religius akan tetapi mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Motif pendidikan sangat erat hubungannya dengan motif kehidupan jika motif kehidupan berubah, berubah pula motif pendidikan agar pendidik dan peserta didik mampu memasuki lapangan perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi dalam pendidikan tak lepas dari kemajuan zaman, dimana suatu lembaga pendidikan harus mampu mengeluarkan setiap individu menjadi seorang yang mempunyai karakter baik dan intelektual yang cerdas.

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1.

⁴ KH. Muhammad Hasyim Asyari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, (Jombang: Genius Media, 2013), 11.

Pendidikan adalah proses kegiatan yang tidak akan pernah selesai, mau sampai kapanpun dan dimanapun.⁵ Pendidik adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan salah satu penentu keberhasilan peserta didik. Sebab itu, tugas pendidik tidak hanya memberikan aspek pemahaman tetapi juga harus mampu memberikan pengarahan atau pembinaan terhadap sikap mental anak. Sehingga peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya nilai akhlak dan adab yang lebih baik.

Dalam kedua sistem pendidikan formal dan nonformal, peran pendidik sangatlah penting. Dengan tanggung jawab pendidik yang sangat besar untuk mengasah kemampuan peserta didik, seorang pendidik harus mengembangkan keterampilan yang diharapkan untuk membantu menjalankan proses pembelajaran. Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat memperkuat derajat pendidik dalam bidang pendidikan agama Islam.

Pandangan pendidikan islam, pendidik disebut *murobbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *muzakki*, *mursyid* dan *sebagainya*. Dari beberapa istilah tersebut, Suryosubrata menggambarkan pendidik sebagai orang yang mempunyai kemampuan mendidik yang bertanggung jawab memberi bantuan pada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan spiritual, sehingga mereka sampai pada tingkat pendewasaan dan mampu memenuhi

⁵ Aulia Tirta, Yogi, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Naveela Publishing, 2020), 21.

syarat sebagai makhluk Allah di dunia ini secara mandiri dan sebagai makhluk sosial.⁶

Pendidikan adalah upaya pendidik untuk mendidik peserta didik menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan semua yang di luar diri mereka. Ikhtiar mendewasakan dapat berarti banyak hal, termasuk pertukaran pengetahuan dan keterampilan, pelatihan dan bimbingan untuk menguasai pengetahuan, pembinaan kepribadian, dan keyakinan moral. Maka dari itu, peserta didik tidak hanya merujuk pada remaja yang mengalami perkembangan biologis dan psikologis, tetapi juga pada individu yang mempelajari pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan pengetahuan, pengetahuan, dan keterampilan mereka sendiri.⁷

Pada dasarnya, pendidik adalah seseorang yang diberi amanah berupa tanggung jawab dalam menjalankan tugas untuk membimbing dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang bertugas mengajak, mendorong, dan membantu orang lain memahami.⁸ Jika seorang pendidik memiliki otoritas, proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Ini secara tidak langsung menghasilkan kontak yang baik, yang membuat peserta didik merasa aman dan nyaman.

⁶ Rahmadani, *Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Sains Riset Vol. 9 No.2 Agustus, 2019), 20.

⁷ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cetakan Pertama, 2005), 4.

⁸ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cetakan Pertama, 2005),31-32.

Bagi pendidik, peserta didik adalah anak-anak mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidik bertanggung jawab untuk memadukan pengetahuan dan akhlak peserta didik. Pandangan Islam istilah “murid”, “tilmidz”, dan “thalib al-’ilmi” digunakan untuk menggambarkan peserta didik yang membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari seorang pendidik. Dalam agama Islam, itu berasal dari Allah, sedangkan proses memperoleh ilmu adalah melalui transfer dari pendidik. Dalam sudut pandang pedagogis, peserta didik adalah individu yang membutuhkan pendidikan. Ia menjadi pusat perhatian dalam setiap aspek proses pendidikan dan pengajaran.⁹

Komunikasi sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang mana keefektifan proses pembelajaran yang terjadi didalamnya.¹⁰ Evvert M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian ide dari satu sumber ke sumber lain melalui perubahan perilaku. Selain itu, penilaian serupa juga disampaikan oleh Theodore Herbert yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang menunjukkan pentingnya informasi yang berpindah dari seseorang. kepada orang lain, dengan niat penuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Salah satu faktor penentu berhasilnya pendidikan yaitu adanya interaksi atau komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, komunikasi ini menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran.

⁹ Fahyuni, Eni Fariyatul, dkk, *Psikologi Belajar Mengajar : Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 189.

¹⁰ Fahyuni, Eni Fariyatul, dkk, *Psikologi Belajar Mengajar : Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 137.

¹¹ Fahyuni, Eni Fariyatul, dkk, *Psikologi Belajar Mengajar : Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 139.

Terdapat beberapa permasalahan dalam relasi pendidik dan peserta didik yaitu pendidik didalam proses belajar mengajar tidak amanah seperti hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan isi dari setiap materi yang dibahas, hal ini merupakan kesungguhan mengajar. Padahal dengan kegiatan belajar yang sesuai dapat memberikan respon positif sehingga keduanya baik pendidik maupun peserta didik mempunyai pendekatan emosional.

Persoalan sopan santun semakin lama menurun, karena banyak peserta didik menganggap seorang pendidik seperti teman sebayanya. Hal ini terjadi karena kebanyakan pendidik tidak memperlihatkan kewibawaanya dan memberikan contoh kurang baik seperti berkata kasar, melakukan kekerasan fisik dan peserta didik pun melakukan hal yang sama berkata kasar serta melakukan tindak kekerasan balik terhadap pendidiknya sendiri. Sebagian pendidik pun ada yang membeda-bedakan peserta didiknya seperti, ketika ada peserta didiknya yang pintar, kaya atau pun berparas cantik atau tampan para pendidik akan lebih mendekati atau memperhatikan peserta didik tersebut.

Dari pernyataan itu, peserta didik yang lain secara tidak langsung dapat memberikan penilaian yang mengakibatkan timbulnya perasaan kurang nyaman dan akan memberikan dampak serta timbal balik yang negatif dari peserta didik kepada pendidiknya. Maka itu, hubungan pendidik dan peserta didik semakin berkurang bahkan hilang rasa *ta'dzim* peserta didik terhadap pendidiknya, hal itu merupakan bentuk krisis akhlak

peserta didik dan membuat tujuan pendidikan sulit untuk dicapai. Secara tidak langsung, seorang pendidik tidak menuntaskan tugas atau kewajiban yang di emban sebagai tenaga pendidik.

Dalam pendidikan sekarang sudah banyak yang menyepelakan agama, karena pembelajaran sekarang sudah tidak memfokuskan pelajaran agama bahkan mengalokasikan waktu pembelajaran agama hanya sedikit. Seharusnya sekolah dapat menyeimbangkan antara pembelajaran agama dan umum. Peserta didik berhak mendapatkan keduanya agar mempunyai *basic* yang seimbang sehingga ketika peserta didik lulus dalam mengemban pendidikan bukan hanya mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan akan tetapi mempunyai moral dan karakter yang baik.

Oleh karena itu, pendidik harus menanamkan optimisme untuk memperkuat mental siswa. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan timbal balik yang sesuai dengan keinginan pendidik. Dalam pendidikan Islam terutama menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari pendidik harus memiliki kepribadian yang baik dan tanggung jawab, karena tindakan mereka merupakan teladan bagi peserta didik.

KH. Hasyim Asy'ari salah satu ulama besar Indonesia, dikenal tokoh pendiri Nadhlatul Ulama (NU) dan sebagai tokoh pendidikan tidak diragukan lagi keilmuan yang dimiliki beliau, beliau terkenal dengan julukan "hamba ilmu" yaitu orang yang tidak pernah merasa puas dalam mencari ilmu. KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren

Tebuireng dalam bidang pendidikan. Beliau menerapkan dengan pandangan dan metodologi tradisional pada lembaga pendidikannya.

Pada masa perkembangannya, KH. Hasyim Asy'ari banyak menerapkan pendidikan Islam kuno yang banyak mengedepankan nilai-nilai preskriptif, tradisi belajar-mengajar, dan adab dalam belajar.¹² Pandangan beliau menyebutkan dalam pendidikan juga harus memperhatikan bagi para pendidik dan peserta didik menanamkan niat yang baik, pendidik mengajar atau mentransfer ilmu jangan mengharapkan imbalan semata dan peserta didik harus punya tekad untuk menuntut ilmu.¹³ KH. Hasyim Asy'ari menerapkan pendidikan kuno yang mana ditujukan kepada pendidik dan peserta didik agar memiliki pribadi atau karakter yang baik. Pendidikan klasik yang dibangun KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan akhlak, dikarenakan peserta didik yang mempunyai karakter atau akhlak yang baik merupakan penerus generasi pendidikan.

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai sasaran pendidikan yaitu mengamalkan ilmu, dengan mengamalkannya orang akan memiliki ketinggian derajat dan membentuk masyarakat yang berbudaya dan beretika. Dari tujuan tersebut sudah sangat jelas bahwa tujuan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari selaras dengan UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

¹²Abdul Aziz, *Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Mediakita Vol.1 No. 2 Juli, 2017), 15.

¹³Lbs Mukhlis, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, (Jurnal As-Salam Vol.4 1 Januari-Juni 2020), 88.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴ Maka dari itu, pola pendidikan klasik perlu diterapkan pada pendidikan masa kini agar melahirkan generasi peserta didik yang baik.

Dengan menggunakan kebijakan sosial dan moral untuk menilai dan membuat keputusan profesional, pendidik berfungsi sebagai model untuk mengembangkan karakter. Setiap peserta didik berharap pendidik dapat menjadi teladan baginya. Relasi antara pendidik dan peserta didik harus didasarkan pada kepercayaan, saling percaya, dan tidak memanjakan. Dalam karya KH. Hasyim Asy'ari termuat salah satu kitab yang paling populer membahas tentang pendidikan yaitu kitab *Adab Al-'Alim Ta'lim Wa Al-Muta'allim*.

Kitab tersebut membahas bagaimana keutamaan seseorang menuntut ilmu, etika peserta didik kepada dirinya sendiri, etika peserta didik kepada gurunya, etika peserta didik pada pelajarannya, etika pendidik pada dirinya sendiri, etika pendidik ketika mengajar, etika pendidik bersama peserta didik, etika terhadap buku pelajaran atau kitab. Dari point yang ada di kitab tersebut, beliau sangat memperhatikan secara detail tentang pendidikan, karena beliau ingin melahirkan generasi yang

¹⁴ UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3.

bukan hanya cerdas intelektual akan tetapi mempunyai karakter yang sangat baik.

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk membuat kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari sebagai tujuan penelitian studi pustaka mengangkat judul **“Relasi Pendidik Dan Peserta Didik (Studi Pustaka Dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari)”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Relasi antara pendidik dan peserta didik tidak lepas dari adanya permasalahan yang sangat kompleks, dikarenakan perbedaan cara pandang terhadap pendidik dan peserta didik. Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi bahwa ada permasalahan yang harus diteliti dalam membahas relasi pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari.

Berikut ini identifikasi masalah yang terjadi dalam penelitian :

1. Kesungguhan mengajar seorang pendidik belum sepenuhnya optimal.
2. Menurunnya etika baik dari pendidik dan peserta didik ketika proses pembelajaran.
3. Adanya perbedaan cara pandang pendidik terhadap peserta didik.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas tentang relasi pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adab Al-'alim Wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap relasi pendidik dan peserta didik di masa sekarang.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas yang telah diuraikan, yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana relasi pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi pendidik dan peserta didik dengan pendidikan sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Dari persoalan diatas, penulis mendeskripsikan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana relasi pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi pendidik dan peserta didik dengan pendidikan sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis.:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi dan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan bagi penulis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui relasi pendidik dan peserta didik dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari serta mengetahui pemikiran relasi pendidik dan peserta didik karya KH. Hasyim Asy'ari pada pendidikan sekarang.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wawasan pengetahuan mengenai relasi pendidik dan peserta didik karya KH. Hasyim Asy'ari bagi pembaca.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau literatur baru untuk menambah wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Tokoh KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh ulama Indonesia, tidak hanya dikenal sebagai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) akan tetapi sebagai tokoh pendidikan yang tidak diragukan lagi keilmuan yang dimiliki beliau. Oleh karena itu sudah banyak penelitian skripsi dan tesis

yang membahas dan melakukan penelitian tentang KH. Hasyim Asy'ari. Dalam pengamatan penulis ada beberapa skripsi dan tesis yang mengkaji mengenai Pendidik dan Peserta didik karya KH. Hasyim Asy'ari, diantaranya yaitu :

1. Zulfatur Rohmaniah (2019), “ Etika Guru Dalam Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim* dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru”. Dalam penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki etika dan adab yang baik, karena secara tidak langsung seorang guru merupakan contoh untuk muridnya.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian yang saya kaji ini, membahas tentang Relasi Pendidik dan Peserta Didik Studi Pustaka Dalam Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*. Dalam penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa relasi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat penting dengan mengkaitkan adab-adab pendidik dan adab-adab peserta didik dalam Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*, karena dengan adanya relasi akan tercipta pendekatan emosional yang baik dari keduanya sehingga memberikan dampak positif baik untuk pendidik, peserta didik, dan proses pembelajarannya.
2. Sri Wahyuni Hasibuan (2019), “ Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*”. Dalam penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa dalam pandangan KH Hasyim Asy'ari sebagai pengganti hendaknya mempunyai ilmu dan

¹⁵ Zulfatur Rohmaniah, *Etika Guru Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al- Muta'allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*, (Semarang: 2019).

berusaha mencobanya serta mempunyai akhlak yang benar, yang penting mempunyai sikap yang sesuai dengan prinsip atau nilai-nilai yang ada di pesantren. Gagasan yang lebih jelas mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang siswa adalah akhlak siswa terhadap dirinya sendiri, terhadap pendidiknya, terhadap pembelajarannya, dan gagasan moral siswa terhadap sumber informasi seperti kitab-kitab dan kitab suci.¹⁶ Sedangkan dalam penelitian yang saya kaji ini, membahas tentang Relasi Pendidik dan Peserta Didik Studi Pustaka Dalam Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*. Dalam penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa relasi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat penting dengan mengkaitkan adab-adab pendidik dan adab-adab peserta didik dalam Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*, karena dengan adanya relasi akan tercipta pendekatan emosional yang baik dari keduanya sehingga memberikan dampak positif baik untuk pendidik, peserta didik, dan proses pembelajarannya.

3. Eko Purwanto (2020), “ Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Dalam penelitian Tesis ini menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang pendidik dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terdiri dari kepribadian pendidik terhadap dirinya dan peserta didik. Kepribadian pendidik dapat di implementasikan dalam tiga kepribadian utama, yaitu : religius, humanis dan ilmiah. Konsep kepribadian pendidik menurut KH.

¹⁶ Hasibuan Sri Wahyuni, *Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Medan: 2019).

Hasyim Asy'ari secara keseluruhan memiliki relevansi terhadap sistem pendidikan di Indonesia.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian yang saya kaji ini, membahas tentang Relasi Pendidik dan Peserta Didik Studi Pustaka Dalam Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*. Dalam penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa relasi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat penting dengan mengkaitkan adab-adab pendidik dan adab-adab peserta didik dalam Kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*, karena dengan adanya relasi akan tercipta pendekatan emosional yang baik dari keduanya sehingga memberikan dampak positif baik untuk pendidik, peserta didik, dan proses pembelajarannya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Mengkaji tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Mengkaji tentang kajian teori yang berisi pengertian relasi, pendidik dan peserta didik.

¹⁷ Eko Purwanto, *Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, (Riau: 2020).

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Tentang Jenis Penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Yaitu KH. Hasyim Asy'ari yang meliputi biografi, riwayat pendidikan, karya-karya, pemikiran secara umum dan relevansi pemikiran beliau.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN